

Peran Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Mencegah Kekerasan Seksual

by Sony Christian Sudarsono

Submission date: 17-Mar-2024 12:20AM (UTC+0700)

Submission ID: 2319295052

File name:

6175_Sony_Christian_Sudarsono_Peran_Pembelajaran_Bahasa_dan_Sastra_Indonesia_untuk_Mencegah_Kekerasan_Seksual_863905_2068796165.pdf
(235.88K)

Word count: 4124

Character count: 27238

PERAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNTUK MENCEGAH KEKERASAN SEKSUAL

Sony Christian Sudarsono

PENDAHULUAN

¹⁶
Dalam banyak kesempatan, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek), Nadiem Anwar Makarim, mengatakan ada tiga dosa besar pendidikan di Indonesia, yaitu perundungan, intoleransi, dan kekerasan seksual. Tiga dosa besar tersebut terasa ironis mengingat terjadi di dunia yang sebenarnya diisi orang-orang terdidik. Seyogianya, insan-insan pendidikan mampu menjauhkan diri dari tindakan yang tidak mencerminkan keberadaban manusia tersebut.

Untuk mencegah dan menangani salah satu dosa besar yang disebutkan terakhir²¹ di atas khususnya di tingkat perguruan tinggi, Mendikbudristek menerbitkan Peraturan Mendikbudristek No. 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di²⁹ lingkungan Perguruan Tinggi. Kurang lebih satu tahun kemudian, DPR mengesahkan Undang-Undang No. 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. Dua dokumen hukum tersebut menumbuhkan sedikit harapan untuk memberantas kekerasan seksual, khususnya di lingkup pendidikan.

Dunia pendidikan Indonesia yang seharusnya menghasilkan manusia-manusia beradab yang menjunjung tinggi keluhuran martabat manusia perlu mengedukasi khalayaknya untuk ikut serta mencegah dan menangani kekerasan seksual melalui kurikulum yang dirancangnya. Alih-alih mengandalkan mata pelajaran atau mata kuliah Pendidikan Agama ataupun Pendidikan Budi Pekerti untuk mencegah dan menangani kekerasan seksual, mata pelajaran Bahasa Indonesia sebenarnya juga memiliki peran yang tidak kalah besar.

Mengapa demikian? Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai bagian dari ilmu-ilmu humaniora memiliki peran mendasar dan penting. Menurut Juliawan (2018), “Pendidikan humaniora mengajak orang untuk membongkar imajinasi sempit, mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis, dan berpikir dan berefleksi secara mandiri.” Senada dengan hal tersebut, Rahmanto (2008) juga menyatakan bahwa mengapresiasi sastra menjadi elemen kunci dari pendekatan baru dalam pembelajaran sastra. Mengapresiasi sastra dengan cara terlibat secara langsung dengan karya sastra tersebut, berarti menanggapi dengan perasaan dan emosi, bukan hanya dengan pemahaman intelektual. Melalui membaca banyak karya sastra, siswa dapat mengembangkan sensitivitas terhadap pesan-pesan yang tersampaikan atau tersirat dalam karya sastra, sambil berupaya mengidentifikasi pola nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sesuai dengan konteks yang relevan. Taum (2023) pun berpendapat bahwa sastra dengan teori-teori kritis mampu berkontribusi untuk menanggapi permasalahan global saat ini, seperti perang, penindasan dan ketidakadilan, serta krisis lingkungan hidup.

Pertanyaan berikutnya adalah bagaimana pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat dimanfaatkan untuk mencegah kekerasan seksual? Sebelum menjawab pertanyaan tersebut perlu dijelaskan terlebih dahulu pengertian, bentuk, dan akar dari kekerasan seksual.

KEKERASAN SEKSUAL: PENGERTIAN, BENTUK, DAN AKAR PENYEBABNYA

Permendikbudristek No. 30 Tahun 2021 Pasal 1 mengatakan “Kekerasan Seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan, dan/atau menyerang tubuh, dan/atau fungsi reproduksi seseorang, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan psikis dan/atau fisik termasuk yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang dan hilang kesempatan melaksanakan pendidikan tinggi dengan aman dan optimal.”

Penger¹⁴ yang kurang lebih sama dijabarkan dalam RUU Penghapusan Kekerasan Seksual Pasal 1 yang mengatakan “Kekerasan

seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, menyerang, dan/atau perbuatan lainnya terhadap tubuh, hasrat seksual seseorang, dan/atau fungsi reproduksi, secara paksa, bertentangan dengan kehendak seseorang, yang menyebabkan seseorang itu tidak mampu memberikan persetujuan dalam keadaan bebas, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau relasi gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan atau kesengsaraan secara fisik, psikis, seksual, kerugian secara ekonomi, sosial, budaya, dan/atau politik.” (Ahsinin *et al*, n.d.)

Berdasarkan dua definisi di atas, kekerasan seksual tidak hanya berupa tindakan fisik seperti tindakan perkosaan. Kekerasan seksual juga dapat berupa tindakan verbal, nonfisik, dan melalui teknologi informasi dan komunikasi. Pasal 5 Ayat 2 dari Permendikbudristek No. 30 Th. 2021 menyebutkan 21 bentuk kekerasan seksual. Dari 21 bentuk tersebut tindakan kekerasan seksual yang berupa verbal sekurang-kurangnya meliputi

- a. menyampaikan ujaran yang mendiskriminasi atau melecehkan penampilan fisik, kondisi tubuh, dan/atau identitas gender korban;
- b. menyampaikan ucapan yang memuat rayuan, lelucon, dan/atau siulan yang bernuansa seksual kepada korban;
- c. mengirimkan pesan, lelucon, gambar, foto, audio, dan/atau video bernuansa seksual kepada korban meskipun sudah dilarang korban;
- d. menyebarkan informasi terkait tubuh dan/atau pribadi korban yang bernuansa seksual tanpa persetujuan korban; dan
- e. membujuk, menjanjikan, menawarkan sesuatu, atau mengancam korban untuk melakukan transaksi (transaksi tidak terbatas pada transaksi uang, tetapi juga meliputi transaksi jabatan, angka kredit, prestasi, ataupun transaksi nilai lainnya) atau kegiatan seksual yang tidak disetujui oleh korban.

Dua definisi di atas juga menggarisbawahi penyebab kekerasan seksual, yaitu ketimpangan relasi kuasa/gender. Kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk kekerasan berbasis gender. Kekerasan berbasis gender sendiri merupakan salah satu bentuk ketidaksetaraan gender atau bias gender (Ahsinin *et al*, n.d.).

Ketimpangan relasi kuasa/gender ini disebabkan oleh ideologi patriarki yang hidup di masyarakat, khususnya di Indonesia. Hal tersebut menciptakan konsep yang rancu antara seks dan gender. Istilah gender dan seks berkaitan dengan laki-laki dan perempuan. Namun, kedua istilah ¹⁵sebut memiliki arti yang berbeda. Gender adalah karakteristik laki-laki dan perempuan yang merupakan konstruksi sosial dan kultural, sedangkan seks adalah pembagian jenis kelamin, laki-laki dan ¹⁹perempuan, yang ditentukan secara biologis. Gender mencakup keragaman ciri, sifat, peran, dan identitas berdasarkan kualitas maskulinitas dan feminitas yang bersifat cair, dapat berubah, dipersilangkan dan dipertukarkan. Sementara itu, seks mengacu pada jenis kelamin serta menekankan pada perbedaan kromosom dan alat reproduksi (Fakih, 2003).

Kerancuan tersebut membuat posisi perempuan pada tempat yang terdominasi dan bahkan termarginalisasi. Perempuan pun tersubordinasi menjadi warga kelas dua. Lebih parah lagi, ada banyak stereotip negatif yang melekat pada perempuan seperti lemah, cengeng, hingga genit dan penggoda. Karena dianggap warga kelas dua, perempuan sering dibebani banyak tugas domestik seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, merawat anak, hingga melayani suami. Belum lagi, tidak jarang ketika perempuan sudah ikut terlibat mencari nafkah, pekerjaan domestik tetap dibebankan kepadanya. Ujung dari semua itu adalah kekerasan berbasis gender yang salah satu wujudnya adalah kekerasan seksual.

PERAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

Setelah mengetahui akar dari kekerasan seksual adalah ihwal ideologi, khususnya ideologi yang berkaitan dengan gender, diperlukan sarana untuk menyadarkan masyarakat pada umumnya dan para peserta didik dalam lingkup pendidikan pada khususnya. Sarana yang bisa ditawarkan adalah pembelajaran bahasa Indonesia yang membahas soal ideologi. Dalam hal ini, kajian kritis diperlukan.

Menurut Subagyo (2015), pentingnya pembelajaran bahasa Indonesia adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir,

6 terutama berpikir secara kritis. Fairclough (1995) menyarankan sebuah model analisis wacana kritis (*critical discourse analysis/CDA*) sebagai alat untuk memunculkan kesadaran bahasa kritis (*critical language awareness/CLA*). CLA berbeda dengan kesadaran bahasa biasa (*language awareness/LA*). LA hanya mencakup pengetahuan tentang bahasa, sementara CLA membimbing pembelajar menuju kesadaran terhadap aspek-aspek sosial dari penggunaan bahasa yang tidak selalu terlihat. Menurut Fairclough (2010), CLA bahkan melibatkan pembentukan identitas diri yang perlu disadarkan dan dibangun melalui pendidikan.

Kajian kritis sejalan dengan salah satu karakter dalam profil pelajar Pancasila yang dicanangkan Kemendikbudristek. Oleh karena itu, pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia hendaknya juga memuat kajian yang bersifat kritis. Hal tersebut juga didukung oleh corak pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka, yaitu pembelajaran bahasa Indonesia berbasis genre atau teks (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022).

Pertanyaannya kemudian adalah teks apa yang dapat dipakai guna mengenalkan kajian kritis sekaligus kesetaraan gender dalam pembelajaran bahasa Indonesia? Sebenarnya, hampir semua teks dapat dipakai. Namun, dalam konteks kajian kritis yang berkaitan dengan gender, teks berita, teks iklan, dan teks novel merupakan genre teks yang relatif mudah untuk dipakai.

1. Teks Berita

Teks berita dipilih karena genre ini merupakan wacana yang paling sering dianalisis dengan pendekatan kritis. Kajian analisis wacana kritis pada mulanya sering menelaah ketidaksetaraan dan marginalisasi kaum terpinggirkan dalam teks berita. Sebagai contoh, Van Dijk (1991) menelaah rasisme dalam teks-teks berita tentang para buruh di Eropa.

Teks berita yang dipilih tentu harus memuat isu tentang gender. Oleh karena itu, teks-teks berita tentang kekerasan berbasis gender menjadi objek yang tepat untuk digarap dalam pembelajaran. Berita

tentang kasus pemerkosaan, KDRT, hingga peristiwa-peristiwa ringan yang melibatkan perempuan dengan semua status yang melekat padanya.

Untuk menganalisis teks berita yang memuat isu gender tersebut, dipakailah analisis wacana kritis model Sara Mills. Mills (dalam Eriyanto, 2001) memusatkan perhatiannya pada wacana feminisme, menganalisis bagaimana perempuan digambarkan dalam berbagai bentuk media seperti novel, gambar, foto, dan artikel berita. Perspektif feminis mengungkapkan bias dalam representasi perempuan, seringkali mereka digambarkan sebagai pihak yang lebih rendah dan terpinggirkan dibandingkan dengan laki-laki. Mills menargetkan ketidakadilan dan gambaran negatif terhadap perempuan, terutama dalam kasus pelecehan dan kekerasan seksual, menyoroti bagaimana perempuan digambarkan dan terpinggirkan dalam teks berita.

Mills (1992) menekankan peran subjek dan objek dalam representasi media, khususnya dalam kasus pemerkosaan. Ia menyoroti bagaimana jurnalis merekonstruksi peristiwa, mewawancarai berbagai pihak yang terlibat, termasuk pelaku, korban, polisi, anggota keluarga, dan tenaga medis. Analisis ini mengungkap bagaimana ideologi dan keyakinan dominan memengaruhi konstruksi teks.

Pandangan bahwa teks semata-mata dihasilkan oleh penulis dan menekankan pentingnya mempertimbangkan posisi pembaca ditolak. Mills (1992) berpendapat bahwa teks merupakan hasil dari negosiasi antara penulis dan pembaca. Model ini secara komprehensif memeriksa teks dalam hubungannya dengan faktor produksi dan resepsi, menempatkan pembaca dalam posisi yang signifikan.

Sara Mills mengadopsi teori ideologi Althusser, menggabungkan perspektif Marxis dan psikoanalisis. Konsep "interpelasi" Althusser digunakan untuk menjelaskan bagaimana individu ditempatkan sebagai subjek dalam masyarakat. Proses ini membentuk individu dan perannya dalam hubungannya dengan struktur kekuasaan. Dia juga membahas konsep "kesadaran" Althusser, yang berkaitan dengan penerimaan individu tentang posisinya sebagai subjek. Ia mengakui bahwa model Althusser agak sederhana dan menambah kompleksitas dengan memperkenalkan gagasan tentang penyapaan tidak langsung dalam

komunikasi dengan pembaca. Ini melibatkan mediasi pesan dan penggunaan kode budaya untuk melibatkan pembaca (Mills, 1992; Eriyanto, 2001).

Kajian model Sara Mills bertujuan melihat representasi satu pihak, kelompok, ataupun kejadian dalam sebuah teks berita serta bagaimana hal tersebut ¹⁴ memengaruhi pembaca/pemirsanya (Mills, 2004). Model ini pun memusatkan perhatian pada gender dan posisi pembaca, mengeksplorasi bagaimana pria dan wanita mungkin mempersepsikan dan menempatkan diri mereka dengan cara yang berbeda dalam suatu teks. Ia membahas konsep pembacaan dominan dan menguji apakah teks secara utama ditujukan kepada audiens pria atau wanita, serta bagaimana pembaca dapat menafsirkan dan menempatkan diri mereka dalam teks (Mills, 2005; Eriyanto, 2001).

⁹ Eriyanto (2001) memberi contoh analisis teks berita tentang kasus pemerkosaan dengan model Sara Mills ini. Dijelaskan terlebih dahulu kerangka analisisnya yang mencakup dua tingkat, yaitu analisis posisi subjek-objek dan analisis posisi pembaca.

³ **Tabel 1.** Kerangka Analisis Wacana Kritis
Model Sara Mills (Eriyanto, 2001)

Tingkat	Yang Ingin Dilihat
Posisi Subjek-Objek	<ul style="list-style-type: none"> • Dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. • Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) • Siapa yang menjadi objek yang diceritakan. • Apakah tiap-tiap aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya atautkah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/orang lain.
Posisi Pembaca	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana posisi pembaca ditampilkan penulis dalam teks. • Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. • Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

Melalui kerangka tersebut, Eriyanto (2001) menelaah teks berita berjudul “Tergalur Lihat Adegan Syur, Gadis ¹⁴ Diperkosa Tiga Sekawan”. Teks berita tersebut memperlihatkan posisi subjek, objek, dan pembaca dalam sebuah berita yang menggambarkan kasus perkosaan oleh Saharalala, Umar, dan Arifin terhadap seorang gadis tunawicara bernama Santi. Posisi subjek dalam berita ini adalah Saharalala, pelaku perkosaan, yang menceritakan peristiwa dari perspektifnya. Hal ini menguntungkan posisi Saharalala dalam narasi.

Santi, sebagai korban perkosaan, tidak memiliki suara dalam teks berita dan hanya dihadirkan oleh Saharalala. Santi digambarkan sebagai gadis yang "gampang" dan tidak menunjukkan perlawanan, memosisikannya sebagai objek. Tidak ada informasi tentang upaya perlawanan dari Santi.

Posisi pembaca dalam analisis wacana Sara Mills juga dibahas. Pembaca dianggap sebagai pihak yang berpartisipasi dalam transaksi dengan teks. Teks ini sangat bias gender, dengan pandangan laki-laki yang mendominasi, dan pembaca diposisikan sebagai Saharalala, yang dapat mempengaruhi persepsi pembaca terhadap peristiwa.

Analisis yang dilakukan Eriyanto (2011) tersebut menyoroti bagaimana posisi subjek, objek, dan pembaca dalam sebuah berita dapat memengaruhi cara peristiwa dipresentasikan. Dalam kasus ini, narasi yang dipimpin oleh Saharalala cenderung menguntungkan pelaku perkosaan dan memarjinalkan posisi korban, Santi. Bias gender dalam teks berita juga terlihat jelas, dengan laki-laki dianggap sebagai subjek yang dominan, sedangkan perempuan sebagai objek yang lemah. Pembaca, dalam hal ini, diposisikan untuk menerima perspektif Saharalala, yang berpotensi memperpetuasi bias gender dalam masyarakat.

2. Teks Iklan

Teks iklan memang layak menjadi objek kajian dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Iklan merupakan bentuk wacana yang dapat dipakai untuk melatih kreativitas siswa mengingat genre ini memang dekat dengan dunia kreatif (Hakim, 2006). Hal ini juga sesuai dengan karakter profil pelajar Pancasila.

Namun selain aspek kreativitas, teks iklan juga dapat dikaji secara kritis untuk melatih sensitivitas gender para siswa. Banyak teks iklan yang memuat unsur-unsur bertema gender, terlebih jika produk yang diiklankan berkaitan dengan dunia perempuan, seperti iklan sabun, parfum, dan produk kecantikan.

Teori yang bisa dipakai untuk menganalisis bias gender dalam teks iklan adalah semiotika Roland Barthes (1957). Barthes menyatakan bahwa dalam kehidupan sosial dan budaya, terdapat dua elemen penting, yaitu penanda yang merupakan ekspresi dari tanda (E) dan petanda yang merupakan isi dari tanda, juga dikenal sebagai content dalam bahasa Inggris atau contenu dalam bahasa Prancis (C). Dengan demikian, tanda dapat dipahami sebagai hubungan atau relasi (R) antara E dan C, dan hal ini dikenal sebagai model konsep E-R-C (Hoed, 2014).

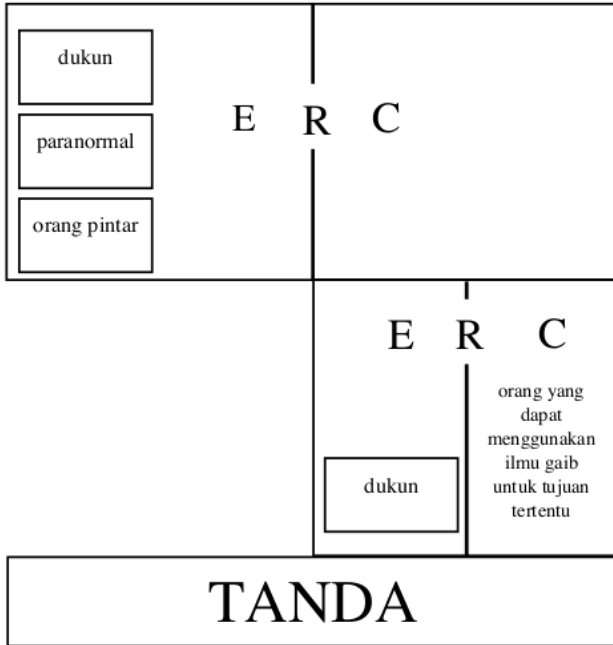
Dalam kehidupan sosial dan budaya, manusia tidak hanya menggunakan tanda pada satu tingkat saja. Proses penandaan terjadi tidak hanya pada satu lapisan, melainkan terdiri dari lapisan-lapisan. Barthes mengembangkan teori penanda dan petanda menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi.

Setiap tanda memiliki makna awal yang umumnya dikenal (denotasi) dan Barthes menyebutnya sebagai sistem primer. Kemudian, ada pengembangan yang disebut sebagai sistem sekunder. Sistem sekunder yang mengarah ke E disebut metabahasa, sementara yang mengarah ke C disebut konotasi.

Sebelumnya dijelaskan bahwa terdapat hubungan tertentu (R) antara E dan C yang membentuk tanda (*sign*). Konsep ini sejalan dengan konsep Ferdinand de Saussure. Namun, konsep R ini memberikan dimensi baru pada teori tanda karena R ditentukan oleh pengguna tanda. Menurut Barthes, E dapat berkembang dan menghasilkan tanda baru sehingga ada lebih dari satu penanda atau ekspresi yang memiliki C yang sama. Fenomena ini dikenal sebagai metabahasa dan menghasilkan apa yang disebut sebagai sinonimi.

Sebagai contoh, C yang mengacu pada 'seseorang yang memiliki pengetahuan gaib' dapat disebut dengan E *dukun*. Namun, hal yang sama juga dapat diungkapkan dengan E lain, seperti *paranormal* atau *orang pintar*. Contoh lainnya, C yang merujuk pada 'tempat di mana

narapidana dihukum' dapat disebut dengan E *penjara*. Namun, C yang sama juga dapat diungkapkan dengan E lain, seperti *hotel prodeo* atau *lembaga pemasyarakatan* (Hoed, 2014).



Gambar 1. Metabahasa (Hoed, 2014)

Barthes juga memper³¹ konsep penandaan dengan mengembangkan dua tingkat yang memungkinkan terbentuknya makna yang bersifat bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Hal tersebut dapat dilihat melalui gambar di bawah ini.

E ₁	C ₁
Tanda Denotasi	
E ₂	C ₂
Tanda Konotasi	

Gambar 2. Penandaan Bertingkat (Denotasi dan Konotasi) ¹⁰

Denotasi merujuk pada tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan realitas yang menjadi rujukannya, menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Dengan kata lain, denotasi mengacu pada makna yang terlihat atau jelas. Contohnya, foto wajah Cristiano Ronaldo menunjukkan secara langsung wajah sesungguhnya dari Cristiano Ronaldo. Denotasi adalah tanda yang memiliki tingkat kesepakatan atau konvensi yang tinggi.

Sementara itu, konotasi merujuk pada tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda atau ekspresi (E) dan petanda atau *content* (C) yang di dalamnya terdapat makna yang tidak terungkap secara eksplisit, bersifat tidak langsung, dan tidak pasti. Artinya, terbuka terhadap berbagai interpretasi. Hal ini menciptakan makna lapis kedua yang muncul ketika penanda dikaitkan dengan aspek-aspek psikologis seperti emosi, perasaan, atau keyakinan. Misalnya, foto wajah Cristiano Ronaldo yang pada tingkat denotasi menunjukkan wajah aslinya, namun pada tingkat konotasi dapat mengandung makna-makna baru seperti 'pemain terbaik dunia', 'dedikasi kerja keras', dan 'juara'.

E ₁	R ₁	C ₁
	wajah Cristiano Ronaldo	

Tanda Denotasi E ₂	R ₂ C ₂ pemain terbaik dunia dedikasi kerja keras juara
Tanda Konotasi	

Gambar 3. Konotasi Foto Cristiano Ronaldo

Selain itu, Barthes juga mengamati ⁴ makna yang lebih dalam namun bersifat konvensional, yaitu makna-makna yang terkait dengan mitos. Dalam pandangan semiotika Barthes, mitos merupakan proses pengodean makna dan nilai-nilai sosial (yang pada kenyataannya bersifat sewenang-wenang atau terbuka terhadap berbagai interpretasi) sebagai sesuatu yang dianggap alami atau tak terhindarkan (Hoed, 2014).

Konsep penandaan dari Barthes ini dapat dipakai untuk menganalisis teks iklan guna membongkar ideologi gender. Sebagai contoh, perhatikan transkrip iklan televisi sabun Shinzui berikut.

Rahasia kulit cantik wanita Jepang ada sabun Shinzui.
Kini herba matsu oil dipadu ekstrak bunga sakura.
Mencerahkan dan melembutkan kulitmu.
Cantik bersinar seperti wanita Jepang.
Karena putih itu Shinzui.

Transkrip di atas masih dapat ditambah dengan konteks visual yang memperlihatkan bahwa pemeran wanita dalam iklan pada bagian akhir tayangan mendapatkan perhatian dari seorang pria. Transkrip

sederhana ditambah konteks visual tersebut dapat diuraikan menjadi susunan-susunan tanda berikut.

Shinzui E ₁	Merek sabun (C ₁)			
E ₂		Sabun yang mengandung herba matsu oil dan ekstrak bunga sakura (C ₂)		
E ₃		Sabun yang mencerahkan dan melembutkan kulit C ₃		
E ₄			Sabun yang membuat seorang wanita menjadi cantik (C ₄)	
E ₅			Sabun yang membuat seorang wanita menjadi seperti wanita Jepang (yang putih) (C ₅)	
E ₆			Sabun yang membuat seorang wanita disukai pria. (C ₆)	

Gambar 4. Analisis Penandaan Bertingkat Iklan Sabun Shinzui

Analisis penandaan di atas menunjukkan sebuah mitos yang tersimpan bahwa cantik itu putih dan putih itu disukai pria. Ada sebuah ideologi yang menyatakan bahwa untuk mendapatkan perhatian

seorang pria, seorang wanita harus tampil cantik. Cantik yang dimaksud adalah berkulit putih seperti wanita Jepang. Ideologi yang tersembunyi adalah ideologi patriarki.

Kusumastutie dan Faturochman (2004) juga menjelaskan bahwa banyak iklan yang menyuguhkan ideologi gender yang seksis, dan bahkan dengan mengutip pendapat Budiman (1999), seksisme tersebut kadang tidak disadari para konsumen karena ditampilkan secara halus dan tidak kentara. Sebagai contoh, iklan teh Sari Wangi yang mengandung stereotip peran gender ketika menampilkan adegan ayah yang berkata kepada anak laki-lakinya, “Siapa dulu dong ayahnya,” saat mengetahui putranya menjadi ketua regu, sementara ada pula adegan ibu yang bertutur kepada anak perempuannya, “Siapa dulu dong ibunya,” tatkala putrinya mampu menyuguhkan teh Sari Wangi yang nikmat.

3. Teks Novel

Karya sastra seperti novel merupakan cerminan dari realitas. Hal tersebut dijabarkan oleh Drs. B. Rahmanto, M.Hum. dalam kuliah Pengantar Ilmu Sastra di Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma (Sudarsono, 2019). Untuk dapat melahirkan suatu karya sastra, pengarang memerlukan realitas atau kenyataan yang dilihat, dialami, dan didengar. Realitas tersebut dapat berwujud realitas sosial, realitas sejarah, dan realitas imajiner.

Realitas sosial adalah kejadian nyata yang dialami oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Realitas sejarah adalah peristiwa-peristiwa masa lalu yang sudah dikisahkan dalam buku sejarah. Realitas imajiner adalah realitas yang dibayangkan dan yang diimajinasikan oleh pengarang.

Realitas yang dialami pengarang akan ditafsirkan sesuai dengan latar belakang, baik budaya, geografis, sosial, ekonomi, maupun agama. Dengan kata lain, realitas tersebut dinyatakan ulang sesuai dengan “ideologi” pengarang. Oleh karena itu, kenyataan yang ada sebenarnya yang digambarkan oleh pengarang dalam karya sastranya, tidak sama antara kenyataan senyatanya dan kenyataan di dalam cerita (wujud karya sastra yang dihasilkan).

Salah satu realitas sosial yang terekam dalam teks sastra berkaitan dengan gender. Kajian sastra yang membongkar bias gender sering disebut studi sastra feminis. Analisis feminisme dalam teks novel pun bisa menjadi alternatif kajian yang ditawarkan untuk melatih sensitivitas gender para peserta didik.

Guru dan siswa dalam pembelajaran sastra dapat memilih novel yang memuat isu gender lalu menganalisisnya. Analisis dapat mencontoh cara Haryanti (2013) yang meneliti prasangka gender dan emansipasi perempuan dalam novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica. Langkah yang dilakukan cukup sederhana. Pertama para siswa menelaah tokoh profeminis dan kontrafeminis. Berdasarkan hasil analisis tersebut berupa deskripsi tentang karakter dan tindakan para tokoh pro dan kontrafeminis itu, disimpulkan apa saja prasangka gender dan emansipasi perempuan yang terepresentasi.

Sugihastuti (2002) mendefinisikan tokoh profeminis sebagai individu yang berjuang untuk memajukan emansipasi perempuan, sementara tokoh kontrafeminis adalah mereka yang menentang kemajuan emansipasi perempuan. Prasangka gender adalah pandangan yang keliru terhadap gender dan perbedaan jenis kelamin. Gender adalah atribut yang ditetapkan oleh norma-norma sosial dan budaya untuk laki-laki dan perempuan. Namun, disebabkan oleh pemahaman yang salah, gender sering kali disalahartikan sebagai sifat kodrati yang tidak dapat diubah menurut kehendak Tuhan. Emansipasi perempuan adalah upaya pembebasan perempuan dari posisi ekonomi dan sosial yang rendah serta dari pembatasan hukum yang menghambat potensi mereka untuk berkembang dan meningkat. Ini merupakan bagian dari gerakan feminisme, yang merupakan inisiatif dari kaum perempuan untuk mengadvokasi kesetaraan hak-hak dengan kaum laki-laki, baik di bidang politik dan ekonomi, maupun dalam ranah sosial budaya secara umum.

Haryanti (2013) pun menemukan bahwa prasangka gender yang terdapat dalam novel *Sang Maharani* mencakup beberapa aspek. Pertama, bahwa nilai atau martabat seorang perempuan hanya terletak pada penampilannya yang cantik. Kedua, pandangan bahwa perempuan seharusnya tidak mengambil pendidikan tinggi karena tugas utama

mereka adalah melayani suami dan menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga. Ketiga, keyakinan bahwa perempuan selalu dianggap berada di bawah laki-laki dalam hierarki sosial. Terakhir, stereotip negatif tentang ibu tiri yang jahat diperkuat oleh karakter Sari dalam cerita. Prasangka gender ini kemudian menjadi pendorong untuk munculnya gerakan emansipasi perempuan dalam cerita *Sang Maharani*. Emansipasi perempuan dalam cerita ini mencakup beberapa hal. Pertama, perempuan berani untuk bangkit dari keterpurukan. Kedua, mereka terlibat aktif dalam urusan publik. Dan ketiga, terjadi reinterpretasi tentang makna dari keperawanan.

PENUTUP

Dalam menghadapi tantangan kekerasan seksual pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia memegang peran yang tidak kalah pentingnya. Melalui analisis kritis terhadap teks berita, iklan, dan novel, para siswa dapat belajar mengenali dan membongkar ideologi dan prasangka gender yang terkandung di dalamnya. Proses ini membuka wawasan baru terhadap ketidakadilan dan bias gender yang sering kali tidak dipahami secara langsung.

Dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, kajian kritis seperti ini sejalan dengan karakteristik profil pelajar Pancasila. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis kajian kritis mampu melatih sensitivitas gender para siswa sejak dini. Hal ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, mencegah, dan menangani kekerasan seksual di lingkungan sekitar.

Pemerintah telah mengambil langkah penting dengan menerbitkan regulasi untuk mencegah dan menangani kekerasan seksual di perguruan tinggi. Namun, upaya ini juga harus didukung oleh pendidikan yang efektif di tingkat dasar dan menengah. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang mengintegrasikan kajian kritis gender menjadi salah satu alat yang efektif dalam mencapai tujuan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsinin, A., Styawati, D., Wardhani, F.Y.T., Irianto, S., & Veronica. (n.d.). Buku saku: *Mencegah dan menangani kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak di lingkungan pendidikan*. PKWJ UI-Magenta LR&A.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Capaian pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia fase A–fase F untuk SD/MI/Program Paket A, SMP/MTs/Program Paket B, dan SMA/MA/SMK/MAK/Program Paket C*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Barthes, R. (1957). *Mythologies*. Éditions du Seuil.
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LKiS.
- ¹² Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.
- Fairclough, N. (2010). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Pearson.
- Fakih, M. (2003). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Pustaka Pelajar.
- Hakim, B. (2006). *Lantaran tapi relevan*. Galangpress.
- ²⁴ Haryanti, B. (2013). Prasangka gender dan emansipasi perempuan dalam novel *6ang Maharani* karya Agnes Jessica. *Sintesis* 7(1), 30–45. <https://doi.org/10.24071/sin.v7i1.975>
- ³³ Hoed, B. H. (2014). *Semiotik & dinamika sosial budaya*. Komunitas Bambu.
- Juliawan, B. H. (2018). *Siapakah manusia di hadapan Revolusi Industri 4.0?: Kecerdasan buatan dan konsekuensinya bagi dunia kerja dan pendidikan tinggi*. Sanata Dharma University Press.

- 18
Kusumastutie, N. S. & Faturochman. (2004). *Semiotika untuk analisis gender pada iklan televisi*. Buletin Psikologi 12(2), 105–120. <https://doi.org/10.22146/bpsi.7473>
- 5
Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi. (2021). Diunduh dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/188450/permendikbud-no-30-tahun-2021>
- 13
Mills, S. (1992). Knowing your place: A Marxist feminist stylistic analysis. Dalam Toolan, M. *Language, text, and context: Essays in Stylistics*. Routledge.
- Mills, S. (2004). *Discourse*. Routledge.
- Mills, S. (2005). *Feminist Stylistics*. Routledge.
- 25
Rahmanto, B. (2006). *Revitalisasi humaniora dalam rangka pembangunan moral bangsa: Sebuah refleksi sastra*. Sanata Dharma University Press.
- 11
Subagyo, P. A. (2015). Bahasa Indonesia ragam baku: Sesa¹¹ pikir, kekurangpatuhan, dan rekomendasi. *Sintesis* 9(1), 37–45. <https://doi.org/10.24071/sin.v9i1.1030>
- Sudarsono, S. C. (2019). Begini proses kelahiran suatu karya sastra. <https://sastranesia.id/begini-proses-kelahiran-suatu-karya-sastra>.
- 9
Sugihastuti. (2002). *Kritik sastra feminis: Teori dan aplikasinya*. Pustaka Pelajar.
- 20
Taum, Y. Y. (2023). *Sastra, teori-teori kritis, dan³⁴ sponnya terhadap permasalahan global*. Sanata Dharma University Press.
- Van Dijk, T. A. (1991). *Racism in the press*. Routledge.

Peran Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Mencegah Kekerasan Seksual

ORIGINALITY REPORT

21 %	22 %	11 %	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.usd.ac.id Internet Source	2 %
2	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	2 %
3	repository.usu.ac.id Internet Source	2 %
4	id.123dok.com Internet Source	1 %
5	www.stikeskepanjen-pemkabmalang.ac.id Internet Source	1 %
6	e-journal.usd.ac.id Internet Source	1 %
7	mafiadoc.com Internet Source	1 %
8	jateng.idntimes.com Internet Source	1 %
9	adobsi.org Internet Source	1 %
10	Yusmawati Yusmawati, Restiawan Permana. "MAKNA AMBIGUITAS PESAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (Studi Kasus: Kampanye Sosial "Ketimbang Ngemis" di Media Sosial)", LUGAS Jurnal Komunikasi, 2018 Publication	1 %
11	ppjp.ulm.ac.id Internet Source	1 %
12	profdoc.um.ac.ir Internet Source	1 %
13	lms.su.edu.pk Internet Source	1 %
14	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1 %
15	hasniayuw.blogspot.com Internet Source	<1 %
16	ihram.co.id Internet Source	<1 %

17	jurnal.unsur.ac.id Internet Source	<1 %
18	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
19	buletin.k-pin.org Internet Source	<1 %
20	id.wikipedia.org Internet Source	<1 %
21	www.radioidola.com Internet Source	<1 %
22	jurnal.unigal.ac.id Internet Source	<1 %
23	repository.uir.ac.id Internet Source	<1 %
24	search.jogjalib.com Internet Source	<1 %
25	catalogue.nla.gov.au Internet Source	<1 %
26	jurnal.uisu.ac.id Internet Source	<1 %
27	adoc.pub Internet Source	<1 %
28	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
29	jurnalnasional.ump.ac.id Internet Source	<1 %
30	faktabanten.co.id Internet Source	<1 %
31	I Wayan Nuriarta, Ni Wayan Masyuni Sujayanthi. "Kajian Mitos Kartun Politik Koran Jawa Pos", Segara Widya : Jurnal Penelitian Seni, 2020 Publication	<1 %
32	fpl.or.id Internet Source	<1 %
33	jmb.lipi.go.id Internet Source	<1 %
34	kipdf.com Internet Source	<1 %

